

Eksotika Bentuk, Fungsi, Makna *Bale Adat Kembar* Puri Agung Kesiman di Denpasar Bali

Anak Agung Gde Putera Semadi*

Universitas Dwijendra

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p15>

Abstract

Exotic Form, Function and Meaning of *Bale Adat Kembar* of the Great Palace of Kesiman in Denpasar Bali

The twin traditional buildings (*Bale Adat Kembar*) at the Great Palace of Kesiman, Denpasar, Bali, is not only a twin building marking the majesty and unique architecture of the palace but also a place to carry out the important ritual of *Pitra Yadnya* for deceased ancestors. This article analyzes the exotic form, function, and meaning of *Bale Adat Kembar* at the Great Palace of Kesiman, one of the three important palaces which is the heir of the Kingdom of Badung. Using a qualitative approach, the data for this study were collected from interviews with the palace chief, observations, and literature studies. The data were analyzed using a critical approach of Cultural Studies by exploring the deep meaning of the facts, in this case matters related to *Bale Adat Kembar*. This article concludes that amidst the rapid flow of modernization, the twin traditional building at the Great Palace of Kesiman remains sustainable because it has a ritual function that will always be carried out for Puri's ancestors in accordance with the human life cycle. This article contributes to showing how heritage buildings which are relics of the kingdom still exist with their exoticism in modern times.

Keywords: twin traditional buildings; *Bale Adat Kembar*; ancestor ritual; the Great Palace of Kesiman Denpasar; Cultural Studies

1. Pendahuluan

Bale Adat Kembar merupakan sebutan untuk unit bangunan tradisional yang bentuknya sama persis (kembar) di lingkungan Puri Agung Kesiman, Denpasar, Bali. Bale ini memiliki kekhasan dan kegunaan melebihi fungsi dari bangunan tradisional lainnya. Kelebihan Bale Adat Kembar tersebut karena dapat digunakan sebagai tempat melaksanakan upacara *pitra yadnya* (upacara kematian untuk leluhur) khususnya upacara *Munggah Bale Kembar*, rangkaian dari upacara *pitra yadnya* yang khusus dilakukan untuk roh para sesepuh puri

* Penulis Koresponden: puterasemadi60@gmail.com

Artikel Diajukan: 30 Nopember 2022; Diterima: 8 April 2023

(Ngurah, dkk., 1999, p.156).

Upacara *Munggah Bale Kembar* (secara leksikal berarti 'naik ke bale kembar') tergolong upacara dalam agama Hindu yang menghabiskan waktu cukup lama yaitu sekitar enam bulan sampai dengan satu tahun, dengan demikian pelaksanaannya cenderung menelan biaya yang sangat besar. Selain sebagai wujud penghormatan kepada sesepuh puri yang mangkat, upacara *Munggah Bale Kembar* juga sebagai doa suci untuk mengantarkan roh atau jiwa sesepuh puri yang meninggal agar segera dapat kembali ke asalnya, bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain agar atman menunggal dengan *Brahman*, artinya jiwa atau roh bisa bersatu kembali dengan Tuhan. Karena upacara *pitra yadnya* tidak akan pernah berakhir, berarti fungsi bale adat kembar di Puri Agung Kesiman akan berlanjut lintas waktu dan generasi.

Puri Agung Kesiman adalah salah satu puri atau keraton di Kota Denpasar, Bali, yang secara historis merupakan bagian dari satu kesatuan tiga puri bersaudara yang menjadi penguasa Kerajaan Badung. Dua lainnya adalah Puri Pemecutan (di Jalan Thamrin sekarang) dan Puri Denpasar (di Jalan Veteran sekarang). Puri Agung Kesiman dan dua puri lainnya ditempati oleh bangsawan dari golongan *wangsa ksatria*, yaitu wangsa kedua dalam sistem hierarki sosial/*catur wangsa* (empat marga: *brahmana*, *ksatria*, *wesya*, dan *sudra*).

Puri Agung Kesiman memiliki catatan sejarah yang relatif panjang yang sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek religio-magis dan filsafati serta pemertahanan kearifan lokal Bali dari masa penjajahan, Perang Puputan Badung, sampai kepada masa kemerdekaan Negara Republik Indonesia (Schulte Nordholt, Creese, & Putra, 2006). Potensi yang dimiliki Puri Agung Kesiman sangat besar dalam melindungi dan mengembangkan peradaban dan kebudayaan Bali ke depan. Tahun 2010, kompleks bangunan Puri Kesiman ditetapkan oleh pemerintah sebagai Bangunan Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. PM. 06/PW.007/MKP/2010. Ketetapan pemerintah ini tidak saja merupakan apresiasi kultural terhadap peninggalan arsitektur era kerajaan tetapi juga komitmen melestarikannya untuk melanjutkan perjalanan sejarah.

Pada dasarnya dalam memahami keberadaan puri-puri di Bali dan sistem politiknya pada zaman modern, perlu dilihat lebih awal proses evolusi yang terjadi di internal puri dan kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Meskipun masyarakat Bali percaya bahwa kebudayaan mereka berasal dari dinasti Majapahit di Jawa Timur, namun bukan berarti bahwa tidak ada kebudayaan lain di Bali sebelum datangnya Majapahit (Ardhana dalam Pitana, 1994, p. 18). Para ahli menyebutkan Majapahit menjadi orientasi bagi orang Bali 'modern' (lawan dari 'Bali Kuno' dari masa pra-Majapahit) dalam menjelaskan

identitasnya (Creese, 2000). Makin aktif orang Bali menjelaskan identitasnya dari Majapahit, makin jelas identitas Bali Aga atau Bali Kuno sebagai pembedanya.

Penelitian ini mengkaji keunikan arsitektur Bale Adat Kembar di Puri Agung Kesiman yang belum banyak dikenal masyarakat. Asosiasi yang biasanya timbul kalau mendengar kata 'puri' adalah kediaman atau keraton keturunan penguasa atau raja dengan status sosial lebih tinggi dari orang biasa. Selain itu, puri selalu identik dengan bangunan tua atau agung dan anggun atau klasik. Lebih dari itu, tidak banyak informasi atau kajian mengenai bentuk, makna, dan fungsi bangunan tersebut. Secara imajinatif, terkadang muncul pertanyaan bagaimana bangunan tua di puri-puri berhadapan dengan modernisasi dalam berbagai segi termasuk arsitektur dan gaya hidup.

Sehubungan dengan itu, kajian ini menelaah bagaimanakah kekhasan bentuk, fungsi, dan makna Bale Adat Kembar Puri Agung Kesiman? Apakah sentuhan budaya modern berdampak terhadap nilai-nilai adat dan filsafati yang selama ini dipertahankan? Hal ini sangat penting ditelaah karena pengaruh perubahan yang ditimbulkan oleh modernisasi atau globalisasi sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, hasil deskripsi terhadap keunikan arsitektur Bale Adat Kembar ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan budaya Bali pada umumnya dan khususnya wawasan mengenai bentuk, fungsi, serta makna Bale Adat Kembar di Puri Agung Kesiman. Dari penelusuran ini akan dapat ditemukan beberapa aspek nilai budaya baik yang masih asli maupun yang telah berkembang sesuai dengan kondisi zaman.

Bale Adat Kembar yang terdapat di Puri Agung Kesiman cukup jelas dapat dilihat dari luar areal puri. Bagi keluarga besar Puri Agung Kesiman, Bale Adat Kembar ini memiliki sejarah penting yang tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan perjalanan roh atau jiwa leluhur mereka dalam menuju alam sana, yaitu kehidupan di tempat keabadian. Daya tarik yang dimiliki Bale Adat Kembar ini sangat khas dan kental dengan nilai-nilai filsafati Hindu dalam adat Bali. Oleh karena itu, keberadaannya tetap dipertahankan, dilestarikan, dan diwariskan lintas waktu dan generasi sebagai satu bentuk identitas yang dapat menghubungkan kehidupan *sekala* dan *niskala* (kehidupan di alam nyata dengan alam yang tidak nyata / *sunia loka*).

2. Kajian Pustaka

Kajian tentang keberadaan dan sejarah puri-puri di Bali banyak dikerjakan sejarawan dari sudut pandang historis dan kekuasaan kerajaan. Jarang sekali studi dari kajian budaya yang melihat secara komprehensif dan kombinasi persoalan sejarah, arsitektur, ritual, agama, tradisi, dan keberlanjutan tradisi menghadapi modernisasi dalam konteks puri sebagai entitas. Dalam studinya "Bali dalam Kilasan Sejarah", Ardhana (1994) mengulas tentang terbentuknya

puri sebagai pusat kekuasaan. Ulasan Ardhana secara umum menyinggung tentang sejarah puri di Bali dan menyebutkan beberapa sumber kitab sastra kuno serta prasasti Bali yang berhubungan dengan sejarah puri itu, misalnya *Kakawin Nagarakertagama* (abad ke-14), *Babad Dalem*, *Usana Jawa*, dan *Prasasti Blanjong* (berbahasa Sansekerta dan Bali Kuno).

Ardhana juga mendeskripsikan beberapa kerajaan di Bali yang ada di bawah kekuasaan Belanda seperti: Bangli, Buleleng, Gianyar, dan Karangasem. Selain itu, dijelaskan pula bahwa pada sekitar tahun 1894 Tabanan, Badung, dan Klungkung juga ada dalam kaitannya dengan pengaruh kekuasaan Belanda di Bali.

Ruastiti (2010, pp. 49-91) juga mengulas beberapa puri di Bali dalam perspektif kajian budaya seperti Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa. Ulasannya diawali dari latar belakang sejarah ketiga puri tersebut kemudian dilanjutkan dengan panjang lebar membahas tentang: (1) "Aktivitas Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru", (2) "Seni Pertunjukan dan Industri Pariwisata", serta (3) "Dampak dan Makna Penyajian Pertunjukan", yang digelar di ketiga puri itu.

Tulisan-tulisan akademisi di atas sama sekali belum ada menyinggung tentang *Bale Adat Kembar* di Puri Agung Kesiman. Meskipun demikian, deskripsinya yang mendasar tentang keberadaan beberapa puri di Bali benar-benar dapat menginspirasi dan memberikan spirit yang luar biasa untuk membangkitkan telaah-telaah yang lebih argumentatif tentang puri-puri di Bali pada umumnya. Data historis, aktivitas sosial budaya, dan relegi yang berhubungan dengan puri cukup banyak dapat ditemukan dalam kedua hasil kajian kritis itu.

Sejarawan Nyoman Wijaya pernah menulis tentang Puri Kesiman dengan tema khusus "Puri Kesiman: Saksi Sejarah Kerajaan Badung" (2013). Artikelnya itu disajikan dalam rangka menyambut acara "Restorasi, Makna, Nilai, Jatidiri Puri Agung Kesiman Sebagai Benteng Pelestari dan Pengembangan Budaya Bali" yang diselenggarakan di Puri Agung Kesiman, pada tanggal 2 Juli 2011. Terbit dalam *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* tahun 2013. Artikel Wijaya banyak memberi perhatian mengenai: (1) "Sejarah Berdirinya Puri Kesiman", (2) "Peran Puri Kesiman dalam Sejarah Bali Pada Umumnya dan Sejarah Badung Khususnya", serta (3) "Kedudukan Puri Kesiman Pada Awal Zaman Kemerdekaan Sampai Sekarang".

Beberapa ulasan populer di media massa berupa artikel atau berita tentang Puri Kesiman juga muncul tetapi tidak ada yang menyinggung tentang Bale Adat Kembar. Artikel-artikel tersebut adalah (1) "Puri Kesiman Anugerahkan Keris Sakral Untuk Pangdam" (2013, *Antara News Bali*, oleh Ni Luh Rhismawati); (2) "Puri Kesiman Jadi Tempat Pejuang Susun Strategi" (2020,

Balinese.id oleh Bambang Susilo; (3) “Cagar budaya - Puri Agung Kesiman” (2018, Dinas Kebudayaan Kota Denpasar); (4) “Puri Kesiman - Sisa Peninggalan Kerajaan Badung” (Wisato.id, 2023). Dari artikel tersebut, hanya dalam artikel terakhir ini yang terdapat pemaparan mengenai “Kisah Puri Kesiman” dan “Bangunan Puri Kesiman” dan dilengkapi dengan penutup berupa catatan singkat bertajuk “Rute ke Puri Kesiman”.

Dari artikel-artikel di atas tidak ditemukan kajian khusus tentang *Bale Adat Kembar* tetapi bisa diperoleh banyak informasi yang sangat mendukung bahkan dapat melancarkan proses analisis terhadap substansi eksotika bentuk, fungsi, dan makna *Bale Adat Kembar* yang ada di Puri Agung Kesiman.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Datanya diambil dari berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan sebanyak lima kali dengan mengadakan pengamatan langsung di Puri Agung Kesiman. Untuk penelitian ini observasi dilakukan bulan Agustus, September, dan Oktober, 2022, dengan alasan ingin mengetahui lebih banyak tentang aktivitas sosial budaya yang diselenggarakan di *Bale Adat Kembar* itu.

Wawancara dilakukan dengan *Penglingsir* Puri Agung Kesiman yang sekarang, Anak Agung Ngurah Gede Kusuma Wardana, dan seorang tokoh adat masyarakat Kesiman, I Ketut Windia. Tujuannya adalah untuk menggali informasi tentang eksotika bentuk, fungsi, dan makna *Bale Adat Kembar* di Puri Agung Kesiman yang proses perwujudannya sangat kental dilandasi oleh konsepsi nilai-nilai filsafati Hindu.

Penelitian pustaka dilakukan dengan tujuan selain secara umum untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang eksistensi Puri Agung Kesiman, juga secara khusus untuk mengetahui perkembangan pemanfaatan *Bale Adat Kembar* sehari-hari pada era global ini. Beberapa pustaka yang dapat memberikan data terkait dengan hal tersebut ada yang bersumber dari jurnal, buku-buku, artikel-artikel di media sosial dan lain-lain, baik yang berasal dari perpustakaan umum milik lembaga pemerintah, milik lembaga swasta, maupun perpustakaan umum yang sesungguhnya milik pribadi tetapi juga digunakan oleh masyarakat luas.

3.2 Teori

Topik eksotika bentuk, fungsi, dan makna *Bale Adat Kembar* di Puri Agung Kesiman Denpasar dikaji dengan pendekatan Kajian Budaya. Kajian Budaya adalah suatu arena interdisipliner di mana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat digunakan untuk menguji hubungan

kebudayaan dengan kekuasaan. Kajian budaya terkait dengan semua praktik, institusi dan sistem klasifikasi tempat tertanamnya nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, kompetensi-kompetensi, rutinitas kehidupan dan bentuk-bentuk kebiasaan perilaku suatu masyarakat (Bennet dalam Barker, 2009, p. 8).

Budaya adalah sebuah sistem terintegrasi dari pola-pola perilaku yang dipelajari yang menjadi karakteristik dari pada anggota suatu masyarakat. Budaya dipelajari, tidak diwarisi, dan disampaikan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran terkondisi (*conditioned learning*) (O' Hara, 1996, p. 33).

Perspektif kajian budaya meliputi elemen-elemen bentuk, fungsi, dan makna serta mengimplikasikan totalitas, artinya: dalam bentuk apa pun pemahaman terhadap objek mesti dilakukan dalam totalitasnya. Semua gejala kultural dapat dipahami melalui ketiga elemen tersebut. Setiap gejala kultural memiliki bentuk, kemudian bentuk tersebut memiliki fungsinya masing-masing, yang pada gilirannya akan memberikan makna tertentu (Ratna, 2010, p. 345). Beberapa ahli yang banyak menaruh perhatian terhadap studi ini antara lain Ralph Linton, Koentjaraningrat, Fritjof Capra, Langer, Coleridge, Shipley, dan I Gusti Ngurah Bagus.

Dalam hubungannya dengan pemahaman aspek-aspek kebudayaan, pendapat Ngurah Bagus lebih dekat dengan konsep Linton yang memprioritaskan anasir-anasir *form*, *meaning*, *use*, dan *function*. *Use* dan *function* dianggap memiliki arti yang sama, sehingga dengan pertimbangan proses pemahaman secara alamiah dari konkret ke abstrak, dan segala aktivitas kebudayaan harus bermakna, maka urutan elemen-elemen ini diubah dari *form*, *meaning* dan *function* menjadi bentuk, fungsi dan makna (Bagus dalam Ratna, 2005, p. 121).

Bentuk adalah satu titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan penjabaran geometris dari bagian semesta bidang yang ditempati oleh objek tersebut, yaitu ditentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi (koordinat) dan orientasi (rotasinya) terhadap bidang semesta yang ditempati. Bentuk adalah “manifestasi fisik luar dari suatu objek yang hidup” (Feldman dalam Gustami, 1999, p. 28). Bale Adat Kembar sebagai salah satu bentuk bangunan tradisional yang terdapat dalam lingkungan beberapa puri di Bali. Bangunan tradisional ini benar-benar kaya dengan nilai-nilai filsafati yang sangat kental dipengaruhi oleh tradisi Hindu Bali dan unsur Jawa kuna. Bale Adat Kembar memiliki karakteristik dan keunikan nama dan fungsi yang benar-benar membedakannya dengan bangunan-bangunan lainnya. Bentuk Bale Adat Kembar ini didesain sedemikian rupa agar kelihatan unik dan kekhasan cirinya yang bergantung pada fungsi dan lokasi dari bangunan tradisional itu sendiri.

Fungsi merupakan suatu kegunaan yang dimiliki oleh benda atau suatu sistem. Fungsi terjadi dengan adanya proses antarhubungan. Oleh karena antarhubungan terjadi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, maka fungsi juga terjadi baik dalam kaitannya dengan unsur-unsur dalam totalitas itu sendiri, maupun dengan unsur-unsur di luarnya (Ratna, 2010, p. 348). Bale Adat Kembar sebagai bangunan tradisional Bali yang pada mulanya memiliki fungsi atau kegunaan yang sangat unik. Namun, dalam perkembangan selanjutnya fungsi tersebut telah semakin meluas sesuai dengan kebutuhan. Jadi, fungsi Bale Adat Kembar tidak lagi sekadar untuk melaksanakan upacara agama saja (*Pitra Yadnya*), namun juga untuk aktivitas sehari-hari demi kepentingan kemanusiaan dan kesejahteraan.

Makna dihasilkan melalui proses seleksi dan kombinasi tanda di sepanjang poros sintagmatis dan paradigmatis. Makna dikomulasikan di sepanjang poros sintagmatis, sementara seleksi dari arena paradigmatis mengubah makna pada point tertentu dalam kalimat (Sausure dalam Barker, 2009, p.72). Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebendaan. Menurut pandangan Saussurean makna adalah apa-apa yang ditandakan (*petanda*), yakni kandungan isi. Sebuah tanda terdiri dari sebuah (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu pada petanda, yang selanjutnya mengacu pada referensi atau realitas (Piliang, 2010, p. 158). Sebagai bangunan bergaya arsitektur tradisional Bali, maka Bale adat Kembar merupakan produk budaya/kearifan lokal Bali berlandaskan nilai-nilai artistik, relegi dan filsafati Hindu yang sangat tinggi sehingga dapat menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sekilas Puri Agung Kesiman

Puri Agung Kesiman terletak di Jl. W.R. Supratman, Banjar Dajan Tangluk, Desa Kesiman, Denpasar, Bali. I Gusti Ngurah Made Pemecutan membangun Puri Agung Kesiman pada tahun 1779. Dalam artikel “Cagar Budaya-Puri Agung Kesiman”, author dari Dinas Kebudayaan Kota Denpasar (2018) disebutkan bahwa Puri Agung Kesiman terbentuk berdasarkan atas pembagian daerah kekuasaan I Gusti Ngurah Made Pemecutan (Raja Puri Denpasar I) kepada kedua putranya yang bernama I Gusti Ngurah Gede dan I Gusti Gede Kesiman.

Puri Agung Kesiman didirikan sekitar abad XIX Masehi oleh I Gusti Gede Kesiman. Beliau naik tahta pada tahun 1813 hingga 20 November 1865. Puri Agung Kesiman yang merupakan pusat kerajaan Badung mampu memegang tampuk pemerintahan Badung dalam waktu cukup lama sehingga dapat dikatakan menjadi saksi kejayaan Bali pada abad ke-18. Puri ini sendiri merupakan kelanjutan dari Puri Satria. Selain merupakan pusat pertahanan

kerajaan Badung, Puri Agung Kesiman juga menjadi salah satu pusat perjuangan rakyat Bali melawan penjajah Belanda dan Jepang.

Puri Agung Kesiman berdiri di atas lahan seluas 12.192 meter persegi dengan arsitektur gaya Bali seperti puri-puri di Bali pada umumnya. Penataan halaman Puri Agung Kesiman dibagi menjadi tiga bagian (*Tri Mandala*) sesuai dengan konsepsi filosofi Hindu yang melandasi arsitektur tradisional Bali yaitu *Asta Kosala Kosali* dan *Asta Bhumi*. Ketiga bagian itu terdiri atas: bagian paling dalam (disebut: *jeroan/utama mandala*), bagian tengah (disebut: *madia mandala*), dan bagian paling luar (disebut: *Jabal/teben/nista mandala*), Bangunan yang khusus berada di bagian *utama mandala (jeroan)* dikelilingi oleh kolam menyerupai sebuah *bale kambang* (bangunan yang mengambang/terapung).



Foto 1. Gapura *Candi Bentar* di bagian barat menuju kawasan Puri Agung Kesiman pada siang hari, 25 Maret 2023 (Foto: Putera Semadi)

Puri Agung Kesiman telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. PM.06/PW.007/MKP/2010. Menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pengertian cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa: benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Syarat-syarat bangunan ditetapkan sebagai cagar budaya adalah: (1) Berusia 50 tahun atau lebih; (2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun; (3) Bangunan tersebut harus memiliki arti khusus bagi sejarah, pendidikan, agama, dan kebudayaan; serta (4) Bangunan

tersebut harus memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Puri Agung Kesiman ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya karena memenuhi semua persyaratan itu. Menurut Wibowo (2014), benda cagar budaya merupakan benda tinggalan dari kelompok komunitas tertentu yang memiliki nilai penting karena dapat menunjukkan tingkat peradaban. Oleh karena itu, perlu dilestarikan agar keberadaannya dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Latar belakang historis Puri Agung Kesiman pada mulanya merupakan satu kesatuan dengan Puri di Kabupaten Badung. Puri Agung Kesiman terdiri atas halaman *ancak saji* (halaman paling luar atau batas pekarangan keraton), *sumanggan* (bangunan adat yang difungsikan untuk menempatkan mayat atau tempat melaksanakan upacara kematian), *pamereman/ dunungan* (tempat tinggal anggota keluarga puri), dan areal *merajan/ pamerajan agung* (tempat suci untuk melakukan persembahyangan).

Puri Agung Kesiman dikelilingi tembok dari bata merah, dikenal dengan tembok khas atau gaya Badung (*bebadungan*). Setiap halaman dalam kompleks dihubungkan oleh sebuah *Candi Bentar* dan *Kori Agung* yang semuanya masih asli. Sebuah *meru* (bangunan suci bertingkat-tingkat dengan bilangan ganjil bentuknya seperti limas) dan persada kuna dengan gaya bangunan Majapahit tampak jelas berdiri kokoh serta megah di halaman depan puri.

Kesan pertama yang dirasakan setelah masuk ke Puri Agung Kesiman adalah karismatik puri yang luar biasa, sangat luas, tenang, sejuk, dan membuat betah. Penataan bangunan yang satu dengan yang lainnya terlihat harmoni, lebih-lebih lagi dihiasi beberapa bunga di taman serta telaga/kolam tunjung yang mengelilingi *parhyangan* (kawasan suci tempat pemujaan). Sehingga *utama mandala* puri benar-benar indah dan memancarkan nilai artistik serta religius yang tinggi dengan latar belakang *tatwa sastra* (sastra yang sarat makna filsafati).

Wajah di bagian depan dari kawasan puri tepatnya sebelum memasuki gapura candi terdapat dua buah bangunan tradisional yang berjajar sama besar dan sama tinggi. Bangunan-bangunan tersebut dinamakan *Bale Adat Kembar* karena memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang sama. Di depan bangunan tradisional ini terdapat dua bangunan lagi masing-masing dinamakan *Candi Bentar* dan *Bale Kulkul*. Dalam *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali* disebutkan bahwa *Candi Bentar* berarti gapura yang bentuknya berbelah dua dan sama-sama menjulang tinggi dengan kedua bagiannya terpisah dan simetris (Anom, dkk., 2014, p. 112). Sedangkan *Bale Kulkul* adalah bangunan tempat menggantungkan kentongan seperti di pura atau *bale banjar*. *Bale Banjar* adalah balai dusun, tempat pertemuan umum bagi warga desa (Warna, 1991:54). Bentuk bangunan gapura *Candi Bentar* dibuat menjulang tinggi yang langsung menghadap ke arah *catus pata* (jalan simpang empat, dalam bahasa Bali disebut

perempatan atau *pempatan*) yang terletak di sebelah barat daya puri. Sedangkan di sebelah kiri gapura *Candi Bentar* tepatnya di arah pojok barat daya adalah bangunan tradisional yang berukuran besar disebut *Bale Kulkul* (Foto 1).

Sementara itu, di bagian belakang *Bale Adat Kembar* terdapat bangunan yang disebut *Kori Agung*. Bangunan tradisional ini dibuat dari tumpukan batu bata (merah) Bali model lama yang tersusun rapi dengan struktur kuno. Pintunya besar tinggi penuh dengan pahatan (*ukir-ukiran*) *maprada*. Dalam *Kamus Bali-Indonesia* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali, disebutkan bahwa kata *maprada* berarti sudah diwarnai dengan air emas (Warna, dkk., 1991, p. 543). Letak bangunan ini benar-benar masih terlihat sangat strategis, harmonis dan *asri* (indah) sampai sekarang.

Penglingsir (sesepuh) Puri Agung Kesiman yang sekarang, Anak Agung Ngurah Gede Kusuma Wardana pada saat diwawancarai hari Senin pagi, 31 Mei 2021 pukul 10.00 Wita, dengan tegas mengatakan bahwa Puri Agung Kesiman sama sekali tidak ada hubungannya dengan kolonial Belanda, apalagi yang namanya menjalin kerja sama dengan pihak kolonial Belanda. Keberadaan puri justru mempertahankan Bali dengan adat/tradisinya yang unik. Puri Agung Kesiman selalu berada di garda terdepan dalam perjuangannya melawan penjajah demi terciptanya ketentraman serta kejayaan Bali dan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Tokoh adat masyarakat Kesiman I Ketut Windia membenarkan pernyataan *penglingsir* Puri Kesiman itu. Windia mengatakan bahwa Puri Agung Kesiman memang memiliki karakteristik yang kuat dalam melawan penjajah, memperjuangkan kemerdekaan, mempertahankan dan melestarikan budaya Bali, serta *pangayom* (pelindung) masyarakat. Menurut Windia, jarak antara Puri Agung Kesiman dengan Pura Petilan Pengerebongan sangat dekat, tepatnya di Jalan W.R. Supratman, Desa Kesiman, Denpasar Timur. Keistimewaan Puri Agung Kesiman ada pada bentuk atau gaya bangunannya dengan ciri khas tradisional Bali sebagai tempat keluarga raja/bangsawan

4.2 Eksotika Bentuk Bale Adat Kembar

Eksotika *Bale Adat Kembar* Puri Agung Kesiman tampak dalam tiga hal. Pertama, bentuk bangunannya yang sederhana tetapi sangat khas. Kedua, bahan bakunya alami. Ketiga, esensi nilai-nilai budaya filsafati *Tri Hita Karana* yang melandasi gaya arsitektur bangunan tradisional Bali. Menurut Rumawan Salain (dalam Josina, 2022) *Tri Hita Karana* yaitu hubungan harmoni antara manusia dengan manusia, harmoni dengan alam, harmoni dengan yang diyakininya atau Tuhannya. Ketiganya itu tercermin dalam pengolahan bahan, penataan bangunan, dan wujud tampak bangunan. Semua itu diatur dalam buku *Quote of Balinese Architecture* yang disebut dengan *Asta Kosala Kosali*. *Tri*

Hita Karana adalah *local genius* (kearifan lokal) yang sudah menjadi *cultural identity* (kepribadian budaya). *Tri Hita Karana* bersifat totalitas meliputi alam semesta, namun tidak menjadi kecil untuk satu pulau, wilayah, desa, bangunan, bahkan untuk diri manusia (Ashrama, 2005, p. 25).

Bale Adat Kembar dibangun dengan gaya arsitektur tradisional Bali memiliki ukuran luas dan lebar yang sama, besar dan tinggi yang sama, serta bentuk, fungsi dan makna yang sama pula. Letak bangunan tradisional ini sangat strategis yaitu di depan *Kori Agung* (pintu gerbang besar) Puri Kesiman menghadap ke arah candi. *Bale Adat Kembar* merupakan dua buah bangunan tradisional yang juga memiliki kesamaan dari segala aspek baik dari rupa atau bentuk dan strukturnya, ukuran tinggi, luas bangunannya, pemanfaatannya, waktu mulai dan selesai dibangunnya, serta *dewasa mlaspanya* (waktu yang baik menyucikan bangunan yang baru selesai sebelum ditempati atau dipakai). Masing-masing *bale* tradisional ini menggunakan delapan buah tiang penyangga atap sehingga disebut *bale sakutus* (bangunan bertiang penyangga delapan).



Foto 2. Bentuk *Bale Adat Kembar sakutus* bersanding di depan *Kori Agung* Puri Agung Kesiman pada siang hari, 14 Februari 2023 (Foto: Putera Semadi).

Panglingsir Puri Agung Kesiman, Anak Agung Ngurah Gede Kusuma Wardana (akrab dipanggil Turah), dalam wawancara mengatakan bahwa “untuk menjaga keajegan puri sebagai benteng pelestarian budaya Bali maka pihaknya selalu berkomitmen untuk mempertahankan makna, nilai, dan jati diri puri melalui bentuk restorasi yang dilakukan baik dari aspek fisik bangunan maupun yang mengarah pada tatanan sosial kemasyarakatan”.

Bangunan *Kori Agung* di Puri Kesiman saat ini masih terlihat megah dan kuat sekalipun usianya sudah cukup tua. Posisi bangunan ini terlihat sangat strategis dan artistik setelah didampingi dengan *Bale Adat Kembar* di bagian depan yakni satu di samping kanan dan yang satu lagi di samping kiri.

Landasan *tatwa* (filsafati) yang membingkai pembangunan struktur *Kori Agung* ini adalah beberapa *lontar tatwa sastra* yang sampai saat ini masih tersimpan dengan baik di dalam sebuah bangunan khusus di Puri Agung Kesiman. Letak dan bentuk Bale Adat Kembar di Puri Agung Kesiman masih tetap seperti dulu.

Bale Adat Kembar di Puri Agung Kesiman berbentuk persegi empat sama sisi. Beratap genteng, berlantai keramik yang warnanya berbeda satu sama lain. Lantai keramik bale adat yang berada di sebelah utara berwarna hitam sedangkan yang ada di sebelah selatan lantai keramikanya berwarna merah. Jarak yang membentang dari kedua bangunan ini lebih kurang 15 - 20 meter. Keduanya terletak di bagian halaman depan dalam posisi berjajar atau bersanding (Foto 2).

Struktur Bale Adat Kembar ini sengaja dirancang sedemikian rupa sebagai implementasi simbol dari *Tri Loka* (*Bhur loka*, *Bwah loka*, dan *Swah loka*), yakni *puser* (pusat/inti) tiga kekuatan alam besar. Lantai dasarnya sebagai simbol *pertiwi* atau alam bawah (*Bhur Loka*), di atas lantai dan di bawah atap adalah simbol alam tengah (*Bwah Loka*), dan atap bangunannya sebagai simbol alam atas (*Swah Loka*). Dalam tata arsitektur tradisional Bali konsep ini disebut *Tri Angga*, yakni pengaturan tata ruang untuk kenyamanan, keselarasan, dan keharmonisan manusia dengan lingkungannya baik dalam skala rumah (*umah*) maupun perumahan (*desa*). Inilah tiga energi yang bersumber dari tiga lapisan alam manunggal menjadi kekuatan yang sangat besar.

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Bale Adat Kembar tersebut ibarat memiliki roh sebagai soko gurunya puri. Roh inilah yang kemudian dapat menandakan identitas puri menjadi *mataksu* (hidup dan berjiwa, memiliki kekuatan gaib yang memberi kecerdasan, keindahan, dan mukjizat) sehingga memiliki daya tarik yang khas (eksotika) dan luar biasa dalam tata artistik, relegi, dan filosofi.

4.3 Eksotika Fungsi Bale Adat Kembar

Pada umumnya kawasan Bale Adat Kembar dari puri-puri di Bali merupakan tempat upacara *pitra yadnya* utama yang lazim disebut *Munggah Bale Kembar*. Secara harfiah *pitra* berarti leluhur (orang tua) dan *yadnya* artinya pengorbanan suci. Sehingga *pitra yadnya* diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dilandasi hati yang tulus ikhlas dan suci kepada leluhur, terutama bapak dan ibu. Salah satu bentuk pengorbanan suci diwujudkan dengan melakukan suatu upacara terhadap badan jenazah (*sawa wedana*) dari orang tuanya ketika meninggal dunia (Nala, 2001, p.1). Pelaksanaan upacara *Munggah Bale Kembar* di Bali dapat menelan biaya yang cukup besar juga persiapannya memerlukan waktu yang relatif panjang, yaitu lebih dari enam bulan atau bahkan sampai dengan satu tahun lamanya.

Bale Adat Kembar berbeda dengan *Bale Adat Mundar Manik* yang juga terdapat di puri-puri besar di Bali. Bale Adat Kembar ini berfungsi sebagai tempat *layon* (jenazah) untuk para *mekel*. *Mekel* berarti panggilan terhadap kepala desa, majikan. Selain itu juga berarti panggilan untuk wanita kebanyakan yang kawin dengan laki-laki bangsawan yang ikut bersama-sama dalam upacara *Munggah Bale Kembar* (Anom, dkk., 2014, p. 449). Sedangkan *Bale Adat Mundar Manik* ini terletak di kompleks *Saren Tandekan* berdampingan dengan *Bale Gedong* (sebagai tempat tidur/*saren* untuk tamu-tamu kerajaan), *Bale Simpen* (untuk tempat penyimpanan gong, wayang, dan alat-alat kesenian lainnya), dan terakhir adalah *Bale Tajuk* (untuk tempat pertemuan atau menunggu *pangiring-pangiring* (pengikut-pengikutnya). *Tandekan* adalah tempat penerimaan tamu, dan juga sebagai *guest house* atau tempat bermalam tamu-tamu yang dihormati.



Foto 3. Beberapa alat musik modern (terbungkus) sering digunakan latihan berkesenian seni modern, 14-2-2023 (Foto: Putera Semadi)

Pada era global ini sebagian besar ciri khas bangunan-bangunan tradisional yang ada di puri masih terlihat utuh dan kuat seperti semula meskipun di bagian-bagian tertentu sudah ada yang mulai tersentuh arus globalisasi. Salah satu contoh dapat dilihat dari Bale Adat Kembar yang terdapat di Puri Agung Kesiman. Bentuk dan posisi bangunan ini masih tetap seperti semula, namun fungsi awalnya yang khusus untuk kepentingan kegiatan adat sudah mulai berkembang ke arah yang lebih modern karena mulai digandeng budaya pop khususnya musik modern (Foto 3).

Bale Adat Kembar sudah mulai digunakan untuk kegiatan-kegiatan menerima tamu, mendiskusikan sesuatu yang dipandang penting, serta pada saat-saat tertentu dijadwalkan sebagai tempat untuk ajang kreasi dan berekspresi anak-anak muda puri dan sekitarnya dalam mengembangkan bakat seni budaya pop atau kultur populer. seperti berlatih dan bermain musik pop atau musik modern. Musik modern adalah musik yang terlahir karena adanya budaya modern contohnya band, marching band, orkestra simfoni, dan konser, yang pada umumnya berorientasi pada kebudayaan populer. Dampak dari kreativitas tersebut adalah fungsi Bale Adat Kembar di Puri Agung Kesiman mulai berkembang. Sekalipun demikian, apa pun bentuk kreativitas dan aktivitas sosial budaya yang dilakukan di Bale Adat Kembar itu baik yang tradisi maupun modern selalu berada dalam pengawasan dan *pangayoman* (perlindungan) *panglingsir* pawaris puri.



Foto 4. Bale Adat Kembar saat-saat tertentu sebagai tempat *mabaosan* para tokoh Puri membahas rencana kegiatan sosial, adat, dan kemanusiaan, 14 Februari 2023 (Foto: Putera Semadi)

Bale Adat Kembar biasa digunakan untuk *mabaosan* (berbincang-bincang tentang satu hal) seperti untuk pernikahan, upacara adat, dan jika perlu dapat pula perbincangan dilaksanakan jika ada warga puri yang hendak dipinang (Foto 4). Sebuah meja bundar yang dikelilingi beberapa kursi dan alat musik modern sering digunakan sebagai sarana kegiatan termasuk kreativitas berkesenian. Areal terbuka ini terasa sejuk, nyaman, tenang, dan tidak membisingkan walaupun suara kendaraan ramai lalu lalang di areal *catus pata*. Dari beberapa pembahasan ini, maka dapat dikatakan bahwa fungsi *Bale Adat Kembar* di Puri Agung Kesiman sudah mulai terbuka digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk latihan-latihan dan

pembinaan karakter serta keterampilan seni modern bagi anak-anak muda. Sebagaimana yang disebutkan Darma Putra (2012) melalui telaah kritisnya terhadap “Novel Tantri: Daur Ulang Nilai-Nilai untuk Pembentukan Karakter Bangsa” (*Jurnal Kajian Bali*, Vol 02, Nomor 01, p. 185-201), maka dapat dikatakan bahwa aktivitas latihan dan pembinaan karakter semacam ini juga merupakan wujud asupan rohani yang akan ikut, tentu bukan satu-satunya membentuk karakter bangsa yang menghayati dan mengamalkan nilai moral, etika, dan berbudi. Oleh karena itu, tetap diadakan filter dari *penglingsir* puri agar *sesana* puri (disiplin puri), keajegan, dan kelestarian Bale Adat Kembar Puri Agung Kesiman tetap terjaga dalam koridor karakteristik kearifan lokal Bali serta tidak menodai tradisi yang berlaku di puri selama ini.

Menurut Ardhana, kearifan lokal sebagai kemampuan setempat yang terdapat pada kebudayaan masyarakat Bali. Maksudnya, kemampuan menerima unsur-unsur asing untuk menjadi milik dan memperkaya kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian. Potensi ini penting untuk menghadapi proses globalisasi kebudayaan (dalam Darma Putra dan Windhu Sancaya, eds., 2005, p. 35). Dari sini terjadi kontak/interaksi budaya global saling memengaruhi dengan kearifan lokal Bali. Menurut I.G.A Ardana, Percampuran kedua budaya ini dapat memperkaya dan memperkuat budaya lokal Bali karena budaya Bali memiliki sifat yang elastis dan adaptif (Ardana, 2007, p.7). Konsep ini menjadi ikon eksotika fungsi Bale Adat Kembar yang terus dipertahankan oleh pihak puri.

4.4 Eksotika Makna *Bale Adat Kembar*

Bale Adat Kembar terdiri atas tiga kata yaitu *Bale*, *Adat*, dan *Kembar*. Kata *bale* artinya: (1) rumah, (2) balai-balai. *Adat* artinya adat (aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dulu). Sedangkan kata *kembar* artinya kembar (sama) (Antara, dkk., 2016, p. 77, 463). *Adat* artinya kebiasaan, cara, kelakuan, dan lain sebagainya yang sudah menjadi kebiasaan. *Kembar* artinya sama rupanya, sama keadaannya (Poerwadarminta, 1976, p.16, 474). Jadi, Bale Adat Kembar artinya balai-balai atau bangunan tradisional yang rupanya atau keadaannya sama dan sejajar. Kata *bale* dapat disejajarkan dengan balai yang artinya bangsal, balai. Sedangkan *kembar* berarti kembar. *Makembar* berarti berdua-dua. *Angembari* berarti berbuat sama, mengembari, menyamai, menandingi, mengimbangi (Mardiarsito, 1978, pp. 106, 279). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka arti kata Bale Adat Kembar adalah bangsal atau balai adat yang kembar atau bangunan tradisional yang rupanya sama, tempatnya berjajar, dan berimbang berdua serta memiliki bentuk, fungsi, makna yang sama.

Lokasi Bale Adat Kembar merupakan tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara berskala besar, terutama upacara *pitra yadnya*. Upacara ini (maksudnya: *pitra yadnya*) merupakan salah satu bagian dari *Panca Yadnya*. *Panca* berarti lima dan *Yadnya* berarti korban suci. *Panca Yadnya* berarti lima pengorbanan suci dan tulus ikhlas yang masing-masing ditujukan untuk para Dewa (*Dewa Yadnya*), untuk para leluhur (*Pitra Yadnya*), untuk para rsi (*Rsi Yadnya*), untuk sesama manusia (*Manusa Yadnya*), dan untuk para *bhuta* (*Bhuta Yadnya*). Jika upacara-upacara kecil biasanya dilaksanakan di areal *saren*. Kata *saren* mengandung arti: (1) tempat tidur, serambi yang berisi tempat tidur, (2) bagian keraton; bagian keraton sebelah timur, (3) bagian keraton sebelah barat. Andaikata ada *panglingsir* puri (sesepuh puri atau tokoh puri yang ditiadakan) meninggal dunia (bahasa Bali: *seda*) maka segala prosesi upacaranya akan dilangsungkan di Bale Adat Kembar itu.

Ditinjau dari status *kapurusan* (hubungan kekeluargaan dari garis laki-laki) dan *kapradanan* (hubungan kekeluargaan dari garis perempuan), maka Bale Adat Kembar di Puri Agung Kesiman yang dibangun berjajar di depan *Kori Agung* menghadap ke barat, yakni yang satu berada di samping kanan (sebelah utara) dan yang satu lagi berada di samping kiri (sebelah selatan) memiliki simbol atau nilai tersendiri. Penanda *bale* yang posisinya berada di samping kanan adalah sebagai tanda *genah* (tempat) *yadnya* (upacara) *Munggah Bale Kembar* bagi beliau yang *maraga purusa* (pria), sedangkan penanda *bale* yang berada di samping kiri adalah sebagai tanda *genah* untuk upacara *Munggah Bale Kembar* bagi beliau yang *maraga pradana* (wanita). Hal ini dimaknai sebagai *nyasa* (simbol) atau juga ciri dan pencitraan adat serta karakteristik pelaksanaan *pitra yadnya* di lingkungan puri yang diwariskan secara turun-temurun dari masa lalu sampai sekarang (*atita*: masa lalu, *watamana*: masa sekarang, dan *nagata*: masa yang akan datang (Lihat kembali Foto 1 di atas).

Memperhatikan keragaman fungsi dan bentuk aktivitas adat dan budaya yang dilakukan di Bale Adat Kembar Puri Agung Kesiman itu, maka lebih lanjut dapat dikatakan bahwa Bale Adat Kembar mempunyai makna sebagai bangunan tradisional yang dapat menginspirasi aneka kegiatan adat, budaya, religi/upacara agama, dan kemanusiaan. Melalui bangunan ini tidak hanya dapat dibangun keseimbangan pola berpikir dan berperilaku dari sesama anggota keluarga puri termasuk pula warga masyarakat di sekitarnya, namun juga mampu merevitalisasi makna rasa kebersamaan, sikap kesetiakawanan, persahabatan, pengendalian diri, serta saling menghargai satu sama lain.

Bale Adat Kembar menjadi tanda ruang terbuka yang ramah untuk *pasidikaran semeton* puri (rasa kekeluargaan dalam suka maupun duka di sekitar keluarga puri). Sambil santai di Bale Adat Kembar, para tokoh puri berbincang-bincang memaknai banyak hal seperti sejarah, adat istiadat, budaya, agama

dan seni, sampai ke arah implementasi nilai-nilai adiluhung budaya Bali yang berkaitan dengan tujuan hidup dan kehidupan manusia di bumi dan akhirat. Melalui *Bale Adat Kembar* ini maka upacara *Munggah Bale Kembar* berhasil mengantarkan roh *panglingsir* puri dan tokoh puri yang telah meninggal untuk bersatu dengan-Nya. Inilah daya tarik (eksotika) makna *Bale Adat Kembar* yang mengisyaratkan tanda sebagai media memaknai jati diri secara *sekala-niskala*, yakni di dunia nyata dan akhirat (Foto 4).

5. Simpulan

Bentuk dan struktur *Bale Adat Kembar* di Puri Agung Kesiman berlandaskan pada konsepsi filsafati *Asta Kosala Kosali*, *Asta Bhumi*, dan *Tri Mandala*, sehingga sangat kental dengan nafas kepercayaan dan tradisi Hindu. Eksotika *Bale Adat Kembar* Puri Agung Kesiman tampak dalam tiga hal. Pertama, bentuk bangunannya yang sederhana tetapi sangat khas. Kedua, bahan bakunya alami. Ketiga, esensi nilai-nilai budaya filosofis *Tri Hita Karana* yang melandasi gaya arsitektur bangunan tradisional Bali.

Bale Adat Kembar Puri Agung Kesiman berbentuk persegi empat sama sisi, bertiang penyangga delapan, dan berukuran cukup besar. Struktur vertikal bangunannya melambangkan *Tri Loka* (*Bhur*, *Bwah*, dan *Swah loka*) sebagai simbol dari tiga tingkatan kosmos (alam bawah, alam tengah, dan alam atas). Keterpaduan dari ketiga kekuatan semesta ini yang terus membangkitkan *taksu* identitas puri yang luar biasa.

Fungsi utama *Bale Adat Kembar* adalah sebagai sarana pelaksanaan upacara *pitra yadnya* terutama dalam upacara *Munggah Bale Kembar*. Esensi tersebut masih sangat kental dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama Hindu walaupun kenyataannya sekarang fungsinya sudah mulai sering dimanfaatkan untuk kepentingan kreativitas berkesenian bagi anak-anak, misalnya latihan menari dan bermain musik. Penambahan fungsi ini sama sekali tidak mengurangi nilai-nilai tradisi yang terpelihara sejak masa lalu karena selalu berada dalam pengawasan *penglingsir* puri.

Bale Adat Kembar Puri Agung Kesiman adalah dua penanda bangunan tradisional Bali yang memiliki kekhasan eksotika bentuk, fungsi, dan makna. Bangunan tradisional ini ditetapkan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan adat, budaya, upacara *pitra yadnya* berskala besar yaitu *Munggah Bale Kembar* bagi *penglingsir* puri atau tokoh puri yang telah meninggal dunia. Tujuan penyelenggaraan upacara *Munggah Bale Kembar* adalah agar roh sucinya segera dapat menyatu kembali dengan asal-Nya.

Karakteristik *Bale Adat Kembar* menyiratkan makna bahwa bangunan tersebut terbuka untuk menerima keberagaman aktivitas budaya dengan tetap menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang sejak awal terpelihara dengan baik.

Bale Adat Kembar Puri Agung Kesiman mencerminkan tanda perwujudan revitalisasi nilai-nilai rasa *pasidikaran* (sikap/rasa kekeluargaan dalam suka dan duka) bersama *semeton agung* puri (keluarga besar puri). Pemertahanan terhadap kedalaman makna bangunan tradisional ini tetap bersinergi secara harmonis dengan era modernisasi dewasa ini tanpa mengurangi nilai-nilai hakiki.

Daftar Pustaka

- Agung, I.C.N. (1983). "Lintasan Babad Badung" Tidak terbit, Koleksi dari Puri Satria Denpasar.
- Anom, I.G.K. dkk. (2014). *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Provinsi Bali.
- Ardana, I.G.A. (2007). *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ardhana, I.K. tt. *Kerajaan Badung Dalam Konteks Kolonial Belanda, 1827-1906*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ashrama, B. (2005). *Tri Hita Karana Tourism Awards & Accreditations*. Denpasar: Bali Travel News bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bali.
- Bagus, I.G.N. (1992). "Pembangunan Bali Berwawasan Budaya", dalam *Majalah Ilmiah UNUD*. Terbitan khusus Th I, 101. Denpasar: Puslit UNUD.
- Creese, H.M. (2000). *In search of Majapahit: The transformation of Balinese identities*. To Change Bali: Essays in Honour of I Gusti Ngurah Bagus. (pp. 15-46) edited by A. Vickers, I.N.D. Putra and M. Ford. Wollongong: Bali Post, Uni. Wollongong.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gustami, S.P. (1999). *Seni Kerajinan Ukir: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Semarang: Kanisius.
- Josina. (2002). "10 Rumah Adat Bali, Keunikan, dan Ciri Khasnya". Dalam *detikBali*, 30 Oktober 2022.
- Mardiarsito. (1981). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende Flores: Penerbit Busa Indah.
- Nala, N. (2001). *Upacara Nyiramang Layon*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Ngurah, I.G.M. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.

- O' Hara, Mary-Devereaux dan Johanse, Robert. (1996). *Global Work Menjembatani Jarak, Budaya, dan Mutu*. Alih Bahasa Agus Maulana MSM. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Piliang, Y.A. (2010). *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, I.G. (Ed.). (1994). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Putra, I.N.D. dan Sancaya, IDG (Ed.). (2005). *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Putra, I.N.D. (2012). "Novel 'Tantri', Daur Ulang Nilai-Nilai Untuk Pembentukan, Karakter". *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 02. No.1. pp. 85-102.
- Ratna, I.N.K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I.N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhismawati. (2013). "Puri Kesiman Anugerahkan Keris Sakral Untuk Pangdam". *Antara News Bali*. <https://bali.antaranews.com/berita/38965/puri-kesiman-anugerahkan-keris-sakral-untuk-pangdam> Diakses 1 Februari 2023.
- Ruastiti, N.M. (2012). *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali dalam Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schulte Nordholt, H. G. C., Creese, H., & Putra, D. (2006). *Seabad Puputan Badung. Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suacana, W.G. (2011). "Budaya Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Desa di Bali". *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 1 Nomor 1. pp. 88-123.
- Susilo, B. (2020). "Puri Kesiman Jadi Tempat Pejuang Susun Strategi". *Balinese id*.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Warna, I.W. (1991). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.
- Wibowo, A.B. (2014). "Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat". *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 8. No.1. pp. 58-71.
- Widiantara, I.G.A.B. (2018). "Strategi Pengembangan Puri Agung Kendran Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kabupaten Gianyar, Bali". *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunikasi Manajemen Perhotelan Indonesia*". Vol. 2. No. 1. pp. 1-9.

- Wijaya, N. (2013). "Puri Kesiman Saksi Sejarah Kerajaan Badung". *Jurnal Kajian Bali*. 03 (01). (pp. 33-64).
- WIJAYAPilem (31-10-2011)."Interview with Cokorda Kesiman at Puri Agung Kesiman" diunduh tanggal 27 Februari 2023.
- Wisato.id. (2023). <https://wisato.id/uncategorized/puri-kesiman-sisa-peninggalan-kerajaan-badung/> Diakses 1 Februari 2023.
- www.denpasarculture.com. "Denpasar Culture Puri Agung Kesiman" Diarsipkan dari versi asli tanggal 27-2-2019 Diakses tanggal 11 September 2022.

Profil Penulis

Anak Agung Gde Putera Semadi adalah staf pengajar (dosen) Kopertis Wilayah VIII (sekarang LLDIKTI Wilayah VIII) yang dipekerjakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Dwijendra Denpasar. Kemudian atas permintaan Dekan Fakultas Hukum Universitas Dwijendra, maka sejak tahun 2017 pindah data *home base* dan menjadi dosen tetap di Program Studi Magister (S2) Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Dwijendra sampai sekarang. Pendidikan S1, S2, dan S3, semua diselesaikan di Universitas Udayana. Beberapa hasil penelitiannya yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi Kemenristekdikti dan prosiding internasional berkaitan dengan telaah sastra, pendidikan, dan kebudayaan. Email: puterasemadi60@gmail.com.